

KONSEP NEGARA BANGSA YANG IDEAL DALAM PERSPEKTIF PLATO: STUDI HERMENEUTIS KRITIS ATAS NASKAH *TIMEUS* DAN *CRITIAS* DALAM DIALOG PLATO

Yusef Rafiqi

Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya 46115
yusefrafiqi@unsil.ac.id

Abstrak

Sebagaimana yang dideskripsikan Prof. Arysio Santos, ahli nuklir berkebangsaan Brazil ini menemukan bahwa benua yang hilang yang disebut sebagai Atlantis oleh Plato sesungguhnya adalah wilayah Paparan Sunda, di Indonesia, yang sekarang tenggelam. Pada zaman Es, seluruh wilayah ini muncul ke permukaan, membentuk bidang luas berukuran benua. Secara keseluruhan, 'tanah tempat emas dilahirkan', sama dengan lokasi Indonesia dan Asia Tenggara. Komoditas-komoditas yang disebutkan Plato adalah komoditas khas Sumatra: kelapa, pisang, buah-buahan, bahan pencelup, tanaman obat-obatan termasuk binatang liar yang disebutkan. Arysio Santos menafsirkan bahwa Atlantis dijaga oleh dua pilar Hercules adalah metafor bagi dua gunung maha dahsyat di Indonesia: Gunung Toba dan Gunung Krakatau yang berlokasi, salah satunya, di Selat Sunda.

Kata Kunci: Prespektif Plato, Hermenutik Kritis, *Timeu* dan *Critias*

Abstract

As is described by Prof. Arysio Santos, Brazil's national nuclear experts discovered that the lost continent called Atlantis by Plato actually the Sunda Shelf region, in Indonesia, which is now submerged. In the Ice Age, the entire region come to the surface, forming a wide field-sized continent. Overall, 'the land where gold is born', together with the location of Indonesia and Southeast Asia. Commodities mentioned Plato is typical commodity Sumatra: coconut, banana, fruits, dyes, medicinal plants, including wild animals mentioned. Arysio Santos interpret that Atlantis is guarded by two pillars of Hercules is a metaphor for two tremendous mountain in Indonesia: Mount Toba and Krakatau were located, one of which, in the Sunda Strait.

Key Word: *Platos Perspektif, Critical Hermenutic Timeu and Critias*

Tidak banyak yang mengungkap tentang apa yang sebenarnya terjadi di benua besar di zaman es itu selain ditemukannya banyak sekali fosil yang dikenal sebagai zaman Paleolithikum sebagai zaman batu kasar, Mesolithikum atau zaman batu tengah berlanjut hingga Neolithikum atau zaman batu halus. Sulit untuk menemukan titik temu antara tiga periodisasi prasejarah berdasarkan

disiplin arkeologi ini dengan kisah-kisah mitologis dan kabar yang diungkap dalam kitab suci. Namun, kita semua sepakat bahwa budaya paleolitik berasal dari zaman es itu atau kala Pleistosen bahkan mungkin lebih awal lagi. Pada umumnya, kita berpandangan bahwa budaya Paleolitik menggunakan perkakasannya dari aneka bebatuan, berasal dari kata Yunani; *Palaios* yang be-

rarti purba dan *Lithos* atau *Laos* yang berarti batu yang dengan demikian dinamai sebagai zaman batu tua. Apakah hal ini ada kaitannya dengan mitologi banjir Yunani kuno saat mana Deucalion dan istrinya Pyrrha melemparkan batu ke belakang punggung mereka selepas terselamatkan dalam banjir purba untuk memperanakan kembali anak-anak manusia. Bisa jadi, mitologi ini berupa isyarat bahwa zaman es-lah bencana air bah itu datang dan melahirkan kembali manusia-manusia yang berperkakaskan batu yang kemudian, dengan pongah, kita sebut bahwa zaman itu adalah zaman batu tua. Kita layak mengkritik temuan arkeolog tentang budaya zaman batu itu. Nampaknya, kita terlalu tergesa-gesa menyimpulkan bahwa perkakas batu yang ditemukan arkeolog di zaman es itu menggambarkan secara deduktif bahwa pada zaman itu manusia sangat bergantung dari perkakas batunya yang lalu disimpulkan bahwa mereka hanyalah sekumpulan manusia purba yang gemar *food-gathering* (mengumpulkan makanan saja) bukan *food producing* (memproduksi makanan) yang lalu kita generalisasikan hidup dan tinggal di gua-gua. Nampaknya, kita sudah melakukan simplifikasi pada periodisasi ‘pertukangan’ dari zaman batu tua, tengah, muda, zaman besi, perunggu dan sebagainya sebagai suatu asas evolusi. Strauss menegaskan bahwa apapun periodisasi pertukangan yang disimpulkan arkeolog itu, sangat mungkin hidup berbarengan. Namun, geolog punya alibinya sendiri. Penemuan geologi hanya meneliti seluruh lapisan-lapisan sedimentasi dengan alat

ukur yang akurat berupa penanggalan radio-karbon, isotop dan radioaktivitas yang dapat dipercaya lalu di sana ditemukan fosil dan artefak purba yang bukan bagian dari penelitian geologi. Di sinilah, geologi berpisah dengan paleontologi dan arkeologi. Namun, biarkanlah simplifikasi itu berlangsung hingga kini karena sifat ilmu pengetahuan yang tentatif yang sangat mungkin ada fase integrasi dan disintegrasinya, konstruksi dan dekonstruksinya.

Timaeus: Dialog Awal Tentang Identifikasi Negara Ideal.

Sebenarnya, peta Nusantara di kala Pleistosen atau zaman es itu tidak berarti apa-apa selain dahulunya pernah dihuni oleh populasi manusia pra-sejarah yang lengkap dengan hewan-hewan purbanya. Nusantara di zaman es itu, dulunya adalah benua besar yang tenggelam akibat beberapa aktivitas vulkanik dan gletser yang mencair hingga menenggelamkan sebagian besar daratannya dan menjadi seperti apa yang kita lihat sekarang ini. Namun, menjadi sangat istimewa setelah beberapa ahli meneliti mitos ‘surga dari timur’ dan ‘Atlantis’ sebagai benua yang hilang atau tenggelam yang diceritakan dalam beragam mitologi. Inilah yang luput dari perhatian para ahli selama ini; isyarat dari Plato, sang filsuf besar Yunani sepanjang sejarah. Pemikiran-pemikiran Plato, seorang filsuf besar kelahiran Yunani (lahir diperkirakan tahun 428/427 SM meninggal diperkirakan 347 SM) anak dari Ariston dan Perictione, menuliskan seluruh pemikiran filsafatnya

yang terdiri dari 24 bab dalam bentuk dialog. Dua bab dialognya berjudul *Timaeus* dan *Critias* mengungkap tentang Atlantis, suatu negeri surga dengan peradaban yang sangat maju dan mengesankan yang terletak di seberang lautan. Seluruh tulisannya yang terangkum dalam Dialog adalah jejak-jejak ilmiah yang ilmu pengetahuan modern hingga sekarang ini berpijak dari hampir seluruh pemikirannya. Bahkan, dikatakan bahwa ilmu pengetahuan kita sekarang ini tidak lebih dari sekedar catatan kaki-catatan kaki seorang Plato. Dan, dia mengisyaratkan suatu uraian yang hampir terselubung tentang Atlantis, satu benua surga yang tenggelam sembilan ribu tahun yang lalu—angka ini merupakan sebutan kala Plato menuliskan isyaratnya itu dalam Dialog: *Timaeus* dan *Critias* yang berarti jauh lebih tua lagi kalau kita tarik ke depan ketika anda membaca tulisan saya ini. Inilah deskripsi Atlantis yang dikabarkan dalam Dialog Plato yang bertajuk *Timaeus*. Dialog imajiner tersebut diperankan oleh tokoh-tokoh sebagai para pendahulu Plato; Socrates, *Critias*, *Timaeus* dan *Hermocrates*. Dalam babak yang menceritakan tentang negara ideal ini, tokoh yang bernama *Critias* memulai pembicaraannya dengan *I will tell an old-world story which I heard from an aged man...* Saya akan menceritakan sebuah kisah tentang dunia lama yang saya dengar dari seorang tua. Babak ini menunjukkan bahwa Plato, sesungguhnya, hendak mengabarkan tentang peristiwa yang besar di masa yang lalu lewat medium kisah yang bisa saja berkelindan dengan aneka mitologi lama

tentang peristiwa besar di masa yang sangat lalu. Namun, Plato tidak hendak berbual dengan kisah ini. Plato bukanlah seorang ahli dongeng. Apa yang dikatakannya mengandung isyarat ilmiah yang harus diteliti secara lebih cermat oleh para pembacanya. Tokoh *Critias* itu melanjutkan pada babak bernomor 24 dan 25 dalam tajuk *Timaeus* berikut ini:

Many great and the wonderful deeds are recorded of your state in our histories. But one of them exceeds all the rest in greatness and valour. For these histories tell of a mighty power which unprovoked made an expedition against the whole of Europe and Asia, and to which your city to put an end. This power came forth out of the Atlantic Ocean, for in those days The Atlantic was navigable; and there was an island situated in front of the straits which are by you called the pillars of Heracles; the island was larger than Libya and Asia put together. {25} And was the way to other island, and from these you might pass to the whole of the opposite continent which surrounded the true ocean; for this sea which is within the straits of Heracles is only a harbour, having a narrow entrance, but that other is a real sea, and the surrounding land may be most truly called a boundless continent”¹.

Terjemah untuk dialog tersebut kira-kira: Banyak sekali karya-karya besar dan indah yang berhasil tercatat di negara anda dalam sejarah kita. Mereka melebihi semuanya dalam hal kebesaran dan keberanian. Untuk sejarah ini kekuatan yang luar biasa hebat tersebut bisa dibuat dalam suatu ekspedisi melawan seluruh Eropa dan Asia. Kekuatan ini datang dari Samudera Atlantis. Samudera tersebut dapat diarungi. Di sana ada sebuah pulau yang terletak

¹ Benjamin Jowett (trans), *The Dialogues Of Plato, Great Books of The Western World, Encyclopaedia Britannica*, hal 445-446.

di depan sebuah selat yang disebut pilar Heracles (Herkules). Apabila Libya dan Asia digabungkan jadi satu, pulau tersebut masih tetap lebih besar. Dan merupakan jalan menuju pulau-pulau lainnya. Dan dari pulau-pulau ini anda dapat melintasi ke seluruh benua yang berhadapan yang mengelilingi samudera yang sesungguhnya. karena laut ini yang berada di dalam selat-selat Heracles, hanyalah sebuah pelabuhan dengan sebuah jalan masuk yang sempit. Tetapi, yang satunya lagi adalah laut yang sebenarnya dan tanah yang mengelilinginya benar-benar yang disebut benua yang tanpa batas.

Dalam dialog ini Critias mengabarkan kepada Socrates bahwa bagaimana pun besarnya bangsa Yunani, itu masih tidak seberapa dibandingkan kekuatan yang muncul dari arah samudera yang disebut Atlantis. Para penduduk seberang samudera itu mendiami sebuah pulau yang jauh lebih besar dari Libya (afrika Utara) dan Asia. Pulau tersebut dijaga oleh Herkules. Plato mengetengahkan suatu kenyataan bahwa sesungguhnya peradaban cemerlang bangsa Yunani itu sesungguhnya berasal dari kekuatan yang berasal dari balik Samudera dari Atlantis itu. Plato mengabarkan bahwa Atlantis adalah induk dari segala peradaban. Atlantis adalah kekaisaran benua yang sangat mendunia—dikabarkan sebagai berkuasa sampai Libya, Mesir hingga seluruh Eropa. Imperium ini menguasai perdagangan laut dan menguasai teknologi yang sangat maju dengan metalurgi. Plato dalam Critias mengungkapkan bahwa imperium

Atlantis ini mampu menggali kedalaman bumi di mana di sana akan ditemukan segala yang dibutuhkan untuk membuat persenjataan mesin. Campuran dari tembaga, emas dan timah yang disebut *orichalcum*. Sangat cakap dalam seni, musik dan olahraga. Mereka mempunyai kekayaan yang berlimpah. Penduduk Atlantis juga dikenal amat mulia dan berbudi luhur. Mereka lebih mengutamakan kesalehan dan kebijaksanaan.

Ada satu kekuatan besar di masa yang sangat jauh yang melebihi kehebatan Yunani di mana Plato dan para leluhur filosofnya tinggal. Kekuatan itu muncul dari balik samudera yang disebut oleh Plato sebagai samudera Atlantis atau Atlantis itu sendiri. Di Atlantis itu ada sebuah pulau yang dijaga oleh Pilar Hercules. Menarik untuk diperhatikan bahwa Plato menggunakan frasa *in front of the straits which are by you called the pillars of Heracles*. Di depan selat itu ada pilar yang biasa kita sebut sebagai pilar Herakles atau Herkules. Benua besar yang ditengarai sebagai Atlantis itu tidaklah menyebut pilar sebagai Pilar Herkules. Namun, Plato membahaskannya sebagai Pilar Herkules. Bangsa Yunani paham bahwa Herkules adalah tokoh mitis sebagai dewa, anak dari dewa tertinggi Yunani, Zeus. Herkules adalah figur maskulinitas dan keperkasaan. Dianggap sebagai nenek moyang Heracleide. Plato ingin menunjukkan bahwa pilar Herkules itu adalah personifikasi dari sesuatu yang hebat dan digdaya yang ada di selat sempit pulau itu. Di pilar-pilar Herkules itu ada pelabuhan sebagai gerbang menuju benua

yang besar tanpa batas.

Now in this island of Atlantis there was a great and wonderful empire which had rule over the whole island and several others, and over parts of the continent, and, furthermore, the men of Atlantis had subjected the parts of Libya within the columns of Heracles as far as Egypt, and of Europe as far as Tyrrhenia².

Plato mengabarkan bahwa di Atlantis itu ada imperium yang besar dan indah yang berkuasa penuh atas seluruh pulau dan yang lainnya. Dalam dialog bernomor 25 ini, Plato menggunakan kata *empire* atau imperium untuk menyebut kondisi sosio-politik Atlantis. Kita memahami bahwa imperium mengacu pada sekelompok negara dan kelompok etnik yang menempati wilayah geografis sangat luas, yang dipimpin atau dikuasai oleh satu kekuatan politik tertentu. Atlantis diperintah oleh satu atau beberapa imperium raksasa yang para penduduknya menyebar hingga Mesir dan Eropa atau dalam bahasa lain bahwa orang-orang Lybia, Mesir hingga Eropa berketurunan dari orang Atlantis ini.

Dialog berlanjut hingga babak yang cukup memilukan sebagai berikut ini:

But afterwards there occurred violent earthquakes and flood; and in a single day and night of misfortune all your warlike men in a body sank into the earth, and the island of Atlantis in like manner disappeared in the depth of the sea. For which reason the sea in those parts is impassable and impenetrable, because there is a shoal of mud in the way; in this was caused by the subsidence of the island³.

Plato mengabarkan bahwa impe-

rium besar itu tenggelam selamanya karena gempa bumi dan banjir yang meluluhlantakkan benua itu. Dalam satu hari satu malam itu, semua manusia dengan keperkasaannya itu tenggelam ditelan bumi. Dan benua Atlantis itu hilang ke dalam lautan. Dan, hingga Plato menurunkan dialognya itu, Atlantis tidak bisa dilewati karena tertutup oleh lumpur yang sangat tebal dan terjadi penurunan pulau.

Dalam dialog bertajuk *Timaeus* ini, Plato mengawali deskripsi negara idealnya yang disebutnya sebagai Atlantis itu hancur akibat bencana alam. Namun Plato, dalam dialognya itu menggambarkan bahwa negara ideal itu hendaknya dideskripsikan dalam dunia nyata : *and now Socrates, to make and end of my preface, I am ready to tell you the whole tale. I will give you not only the general heads, but the particulars, as they were told to me. The city and citizens, which you yesterday described to us in fiction, we will now transfer to the world of reality.*

Dalam dialog ini, Critias mengatakan kepada Socrates tentang maksud dari gambaran benua Atlantis itu. Hal ini tidak lebih dari sebuah metafora Plato tentang konsepsi negara idealnya yang dimaksudkan sebagai leluhur bangsa Athena. (1) *It shall be the ancient city of Athens* (Atlantis itu sendiri adalah kota leluhur athena); (2) *Veritable ancestors* (leluhur yang benar); (3) *They will perfectly harmonise* (mereka benar-benar warga yang harmonis)⁴.

Sesungguhnya apabila kita telaah

² Ibid, 446

³ Ibid

lebih dalam lagi tentang dialog bertajuk *Timaeus* ini, kita akan menemukan suatu dialog tentang Sang Pencipta (Creator) dan asal mula penciptaan hingga akhirnya dialog tersebut ditutup oleh suatu paragraf akhir tentang konsepsi yang Maha Tunggal (*the one only begotten heaven*).

“.. we may now say that our discourse about the nature of the universe has an end. the world has recieved animals, mortal and immortal, and is fulfilled with them, and has become a visible animal containing the visible--the sensible god who is the image of the intellectual, the greatest, best, fairest, most perfect--the one only begotten heaven⁵.

Critias: Deskripsi Negara Ideal

Dialog Plato yang bertajuk *Critias* lebih detail lagi mengabarkan tentang apa yang terjadi di benua Atlantis itu. Plato mengabarkan bahwa Atlantis adalah induk dari segala peradaban. Atlantis adalah kekaisaran benua yang sangat mendunia—dikabarkan sebagai berkuasa sampai Libya, Mesir hingga seluruh Eropa. Imperium ini menguasai perdagangan laut dan menguasai teknologi yang sangat maju dengan metalurgi. Plato dalam *Critias* mengungkapkan bahwa imperium Atlantis ini mampu menggali kedalaman bumi di mana di sana akan ditemukan segala yang dibutuhkan untuk membuat persenjataan mesin. Campuran dari tembaga, emas dan timah yang disebut *orichalcum*. Sangat cakap dalam seni, musik dan olahraga. Mereka mempunyai kekayaan yang berlimpah. Penduduk At-

lantis juga dikenal amat mulia dan berbudi luhur. Mereka lebih mengutamakan kesalehan dan kebijaksanaan.

Let me begin by observing first of all, that nine thousand was the sum of years which had elapsed since the war which was said to have taken place between those who dwelt outside the pillars of Heracles and all who dwelt within them. Saya awali dengan mengamati, pertama-tama, bahwa sembilan ribu adalah jumlah tahun yang telah berlalu sejak perang yang dikatakan telah terjadi antara mereka yang tinggal di luar pilar herkules dan semua yang tinggal di dalamnya⁶.

Dalam Dialog yang bertajuk *Critias* ini, Plato mengabarkan bahwa telah terjadi peperangan antara dua kekuatan besar di dalam imperium Atlantis ini; antara mereka yang tinggal di luar pilar Herkules dan mereka yang ada di dalamnya. Namun, perang ini adalah perang imajiner untuk mengatakan bahwa pasukan dari imperium Atlantis ini dipimpin oleh sang rajanya sendiri untuk berperang melawan para tentara Athena Yunani. Suatu perang yang tidak pernah terjadi. Perang imajiner antara kekuatan di masa lalu di zaman Atlantis dan perang di masa depan di zaman Yunani. Dua masa yang berbeda namun, dikabarkan Plato, seolah-olah mereka berhadapan. Hal ini menunjukkan bahwa sekiranya para penduduk Yunani berkaca dari leluhur mereka di Atlantis.

Mari kita simak Atlantis yang memang surga itu dalam Dialog Plato; *Critias*: di sana akan ditemukan kayu yang berlimpah, hutan yang lebat sebagai rumah bagi beragam spesies hewan dari yang jinak

⁴ Ibid

⁵ Ibid, hal 477

⁶ Dialogues of Plato: *Critias* hal. 479

hingga yang liar, beragam spesies gajah yang menakjubkan bisa ditemukan di pulau Atlantis itu. Spesies-spesies hewan ini bisa ditemukan di danau-danau, rawa dan sungai-sungai. Demikian pula di pegunungan yang membentang sepanjang pulau. Mereka memiliki sumber mata air panas dan dingin yang mengalir dengan anggunnya. Mata air ini ditampung di dalam sebuah waduk raksasa yang bisa diatur sedemikian rupa. Mana kala datang musim dingin, maka air hangatlah yang mengalir. Demikian pula sebaliknya. Mereka mempunyai kamar-kamar mandi khusus yang diperuntukkan bagi para raja, kaum perempuan dan kuda-kuda mereka. Di Atlantis itu, akan ditemukan beragam akar-akaran yang wangi baunya (dupa), daun-daunan, kayu, beragam buah-buahan yang manis-manis yang bisa dimakan, dijadikan obat atau minuman. Dan itu menutupi seluruh pulau di Atlantis. Simak saja ungkapan Plato dalam menggambarkan surga Atlantis ini:

*“..with which we console our selves after dinner; when we are tired of eating (sampai kita benar-benar terhibur selepas makan malam, sampai kita benar-benar bosan dengan apa saja yang bisa kita makan). All these that sacred island which then be held the light of the sun, brought forth fair and wondrous and in infinite abundance (Semua ini menunjukkan bahwa pulau yang suci itu dibawah siraman cahaya matahari, menakjubkan dengan keberlimpahan yang tanpa batas)”*⁷.

Dengan bumi (tanah) yang diberkati itu—Plato melanjutkan dalam Critias—mereka membangun kuil-kuil dan istana-istana, pelabuhan-pelabuhan yang hebat. Mereka membangun jembatan-jembatan

yang menghubungkan satu pulau dengan pulau yang lainnya, kanal-kanal, jalan-jalan yang menuju istana mereka yang megah. Mereka membangun istana di tempat tinggal para dewa dan nenek moyangnya. Mereka membangun kanal-kanal dengan luas hampir 300 kaki dengan kedalaman hampir 100 kaki dan 50 stadia panjangnya. Demikian detail Plato menggambarkan apa yang terjadi di Atlantis hingga ukuran, kedalaman, lebar dan panjang setiap bangunan (canal) dideskripsikan oleh filosof besar Yunani ini. Diperkirakan populasi penduduk surga ini kira-kira 60.000 orang. Kehidupan mereka benar-benar aman dan damai. Satu hal yang membuat Plato takjub adalah dengan hukum yang ada di sana: *They were not to take up arms against one another, and they were all to come to the rescue if any one in any of their cities attempted to overthrow the royal house.* (Mereka tidak akan pernah mengangkat senjata melawan satu sama lain, mereka akan sama-sama bahu membahu untuk menyelamatkan jika salah satu dari kota-kota mereka berusaha untuk menggulingkan istana kerajaan)⁸.

Rekayasa Atlantis

Ratusan bahkan ribuan karya dari yang bersifat sains ilmiah serius hingga berwujud komik, lukisan, film, lagu hingga game membicarakan tema yang bersifat mitis ini. Atlantis, sejak ditulis oleh Plato benar-benar memancing keingintahuan ratusan bahkan ribuan orang. Surga den-

⁷ Dialogues of Plato: Critias. Hal. 482

⁸ Ibid, 485

gan beragam kenikmatannya itu telah memikat banyak orang untuk menelusuri jejak-jejaknya. Plato dengan kedigdayaan ilmiahnya tidak hendak berdusta tentang benua yang tenggelam itu. Tidak sedikit orang yang tertipu dengan gaya tutur Plato yang menyamakan identitas yang sesungguhnya dari Atlantis itu. Saya adalah salah satu dari mereka. Samudera dari Atlantis adalah Samudra Atlantik itu yang sekian lama menghias Atlas Indonesia dan Dunia yang saya miliki sejak kelas lima sekolah dasar. Ternyata, berbicara Atlantis adalah berbicara tentang leluhur manusia yang telah merangsang para peneliti untuk mengungkap sejarah manusia dan peradabannya ini. Atlantis adalah surga Adam di mana populasi ini mendirikan imperiumnya di sana. Yang lebih menarik lagi, membicarakan Atlantis adalah membicarakan air bah dahsyat yang menenggelamkan imperium itu hingga lenyap tak berbekas.

Prof. Dr. Arysio Santos menemukan beberapa kata kunci geografis yang dituturkan Plato dalam *Timaeus* sebagai berikut: Dua pilar (*the straits of Heracles*) adalah selat, Pulau Atlantis adalah jauh lebih besar dari Asia dan Libia (*the island was larger than Libya and Asia put together.*), banyak pulau di samudera yang sesungguhnya, dan benua luar di depan adalah benua yang sesungguhnya (*the opposite continent which surrounded the true ocean*). Persyaratan utama Plato untuk Atlantis adalah Atlantis harus berada di sebelah luar ‘Pilar-Pilar Hercules’. Pilar-pilar tersebut berada di sebuah selat. Inilah gerbang menuju Atlan-

tis. Dari semua kata kunci geografis yang diteliti Santos dari Atlantis Plato, semuanya merujuk pada Indonesia ini. Mungkin saja di antara para ahli geografi, atlantolog dan para pengembara kelas dunia menunjuk pada selat Gibraltar tetapi sama sekali tidak banyak pulau di sana yang berfungsi sebagai ‘pulau transit’ menuju Atlantis. Bahkan, samudera Atlantik sendiri sebagaimana yang kita ketahui selama ini, sama sekali tidak menunjukkan surga sebagai yang dimaksud Plato. Di sana memang ada beberapa pulau-pulau kecil, namun tidak menghasilkan komoditas apa pun sebagaimana yang ditunjuk Plato. Columbus pun, bisa jadi, tersesat ke benua Amerika sebagai benua Atlantik itu sendiri. Columbus terkecoh oleh Marco Polo dan salah tafsir atas Plato. Pilar-Pilar Herkules ini adalah asosiasi untuk dua gunung berapi yang paling berbahaya di dunia; Karakatau dan Toba. Keduanya berada di Indonesia, situs surga yang sesungguhnya, dan karenanya adalah Atlantis itu sendiri. Demikian Geolog dan Fisikawan Brazil ini berkesimpulan⁹.

Ignatius Donnelly sejatinya adalah seorang politisi yang lahir di Philadelphia, Pennsylvania pada tahun 1831. Namun, ketertarikannya untuk membuktikan apa yang dikisahkan oleh Plato mengenai Atlantis membuatnya terobsesi untuk menjadi seorang peneliti amatir yang lantas menerbitkan buku yang cukup fenomenal

⁹ Prof. Arysio Santos, Prof. Arysio Santos, *Atlantis The Lost Continent Finally Found*, Terj. Hikmah Ubaidillah, Ufuk Press, Jakarta, Cet. II, Januari 2010. Hal. 417

di zamannya; Atlantis The Antediluvian World yang diterbitkan pada tahun 1882. Ada 13 tema pokok yang menjadi sub bahasan buku yang menginspirasi banyak penulis Atlantis hingga hari ini, yang ditulis secara rinci dalam setiap bab di dalam bukunya itu. Menurut Donelly, dahulunya terdapat satu pulau yang besar seluas benua yang terdapat di Samudera Atlantik di seberang Laut Mediterania yang dikenal sebagai Atlantis. Gambaran dari pulau ini sebagaimana kabar dari Plato bukanlah dongeng belaka, namun benar-benar berbekas sebagai sejarah. Atlantis adalah suatu kawasan di mana manusia pertama lahir dan membina peradabannya menggantikan manusia-manusia bar-bar sebelumnya. Seiring dengan berjalannya waktu, populasi itu berkembang menjadi sebuah peradaban yang mengagumkan yang menyebar hingga Meksiko, Sungai Mississippi, Amazon, Pantai Pasifik di selatan Amerika, Laut Tengah, Pantai Barat Eropa dan Afrika, Laut Baltik, Laut Hitam hingga Laut Kaspia yang dihuni oleh bangsa yang berperadaban tinggi—tesis ini diragukan kemudian oleh penulis-penulis Atlantis berikutnya hingga Arysio Santos merujuk pada Indonesia. Atlantis ini adalah Dunia Antediluvian, Taman-Taman Surga (Garden of Eden), Taman Hesperides, Padang-Padang Elys, Taman Alcinous, Mesomphalos, Olympos dan seluruh tradisi-tradisi suci yang mengabarkan surga saat mana manusia pertama lahir dan hidup dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian. Dewa dewi dalam mitologi Yunani, orang-orang

Phoenix, Bangsa Hindu, dan orang-orang Skandinavia sesungguhnya adalah para raja, ratu dan pahlawan-pahlawan di Atlantis yang realistik, nyata, dan menyejarah yang kemudian didewakan di berbagai peradaban berikutnya. Mitologi Mesir dan Peru adalah representasi dari kepercayaan Atlantis sebagai Sun-worship (kebijaksanaan Matahari). Koloni tertua dari orang-orang Atlantis adalah Mesir yang merupakan reproduksi dari peradaban Atlantis. Zaman Perunggu (Bronze Age) di Eropa adalah turunan dari Atlantis. Orang-orang Atlantis adalah para pandai besi yang pertama. Huruf-huruf Phoenix yang merupakan induk dari alfabet Eropa adalah turunan dari alfabet Atlantis yang juga bisa ditemukan di Bangsa Maya, Amerika Tengah. Atlantis adalah leluhur Bangsa Arya atau rumpun bangsa Indo-Eropa yang se-leluhur dengan orang-orang Semit dan kemungkinan ras Turania. Atlantis musnah oleh bencana alam dahsyat yang memungkinkan benua dan seluruh peradabannya itu hilang lenyap ditelan samudera selamanya. Hanya beberapa orang saja yang berhasil selamat dalam sebuah bahtera atau perahu yang kemudian menyebar ke barat dan timur yang kemudian dikisahkan dalam berbagai kisah banjir dan air bah di berbagai belahan dunia hingga hari ini¹⁰.

W.Scott Elliot menunjukkan lima tema besar di balik tabir penelitian para ahli sebagaimana Donelly saat mana mereka mulai menelusuri jejak-jejak Atlantis ini; yang pertama adalah kesaksian tentang

¹⁰ Ignatius Donelly, *Atlantis The Antediluvian World*, Minnesota Populish, 1882, hal. 2

penelitian lautan dan samudera yang dalam (*the testimony of the deep-sea soundings*), yang kedua adalah peta penyebaran flora dan fauna (*the distribution of fauna and flora*), yang ketiga adalah leluhur bahasa tutur manusia dan tipologi etnik (*the similarity of language and of ethnological type*), yang keempat adalah leluhur dari sistem kepercayaan, ritual dan arsitektur (*the similarity of religious belief, ritual, and architecture*), yang kelima—dan ini yang menjadi kajian kita dalam buku ini—adalah kesaksian tentang para penulis awal tentang ras manusia, dan legenda banjir purba (*the testimony of ancient writers, of early race traditions, and of archaic flood-legends*)¹¹.

Walaupun penelitian awal yang dikabarkan oleh Donnelly, Elliot dan beberapa penulis Atlantis lainnya seperti Charles. J. Cutcliffe Hyne dalam bukunya *The Lost Continent* yang merujuk ke Yucatan di Amerika Tengah yang lebih bercitarasa novel daripada penelitian, pada beberapa dekade berikutnya dibantah oleh beberapa atlantolog yang lain, terutama pada asumsi bahwa benua Atlantis itu terletak di Samudera Atlantik. Adapun tema yang lain, benar-benar menjadi inspirasi bagi para ahli inter-disipliner tentang asal mula ras manusia, asal mula satu bahasa induk dan satu sistem kepercayaan purba dan legenda tentang bencana katastroofik berupa air bah.

¹¹ W.Scott Elliot, *The Story Of Atlantis And The Lost Lemuria*, The Theosophical Publishing House, Ltd 68 Great Russell Street London, w.c.2. *The Story Of Atlantis* dicetak pada tahun 1896 dan *The Lost Lemuria* dicetak pertama kali pada tahun 1904.

Indonesia adalah Atlantis yang sesungguhnya. Demikian Prof. Dr. Arysio Santos seorang geolog dan fisikawan Brazil yang dengan lantang mengumumkan temuannya itu dari sekian banyak para ahli yang memburu ‘harta karun’ Atlantis. Punaahnya segala jenis organisme secara besar-besaran, terutama mamalia-mamalia besar yang terjadi pada akhir zaman es Pleistosen sekitar 11.600 tahun yang lalu. Kepunahan ini terjadi pula pada spesies manusianya. Kemungkinan besar dua atau tiga spesies manusia, seperti manusia ‘hobbit’ atau manusia kerdil yang baru-baru ini ditemukan di pulau Flores. Di Eropa dan Timur Dekat, Spesies Neanderthal dan Cro Magnon juga ikut punah. Manusia raksasa yang disebut terakhir ini yang juga diceritakan dalam aneka mitologi dan Alkitab sebagaimana yang sudah kita bahas sebelumnya, sangat mungkin hidup di Indonesia dan ikut punah di Eden zaman es itu. Sebagaimana yang ditetapkan oleh para antropolog, Manusia Flores hidup hingga akhir kala Pleistosen sekitar 11.600 tahun yang lalu. Menurut Santos, mereka musnah karena bencana vulkanis yang dahsyat bukan karena pertentangan antar hominid lain di wilayah itu (*Homo erectus* dan *Homo sapiens*) yang lebih besar. Serangan gunung berapi

¹² Prof. Arysio Santos, Op.Cit, hal. 64-65, 571-573. Eugene Dubois melakukan penelitian di Indonesia dengan dugaan bahwa manusia purba lebih banyak hidup di daerah tropis karena iklimnya tidak banyak dan lebih teratur, selain itu banyak terdapat sumber makanan. Temuan Dubois ini adalah *Pithecanthropus erectus*. Manusia Purba ini hidup di kala Pleistosen tengah.

dahsyat ini merupakan bagian dari serangan yang mengakibatkan akhir dari zaman es Pleistosen¹².

Fakta lain adalah ditemukannya fosil *Meganthropus* yang ditemukan oleh von Koenigswald di Sangiran (Lembah Bengawan Solo). Disebut *Meganthropus* karena manusia purba ini bertubuh besar. Manusia raksasa ini hidup pada masa Pleistosen Awal (awal mula zaman es). Karena ditemukan di Jawa, maka sering disebut juga dengan *Meganthropus paleojavanicus*. Para raksasa ini, mungkin yang disebut dalam Kitab Kejadian 6:4 yang mengawali kehidupan awal di Surga, ikut pula punah.

Di Timur Jauh, di Jawa dan Cina, *Homo erectus* menjadi punah di sekitar kala Pleistosen itu. Genus *Homo* ini, seperti halnya manusia Neanderthal dan *Cro Magnon*, 30 persen lebih besar daripada manusia sekarang yang menjadikan mereka manusia modern dan primitif sekaligus. Hanya mekanisme bencana banjir dahsyatlah yang diyakini Santos sebagai penyebab berakhirnya zaman es Pleistosen. Fakta nyata yang tidak bisa terbantahkan oleh catatan geologis dan klimatologis¹³.

Namun, benarkah mereka hanya sebuah komunitas purba yang sibuk dengan agenda mengumpulkan makanan saja dan tinggal di gua-gua lalu berperkakaskan kuno dengan kapak batu dan tulang? Kesimpulan yang tergesa-gesa dan menyakitkan. Dengan iklim tropis yang kaya dengan sumber daya alam di Atlantis atau Sundaland di za-

man es Pleistosen itu, sangat mungkin mereka membangun peradabannya yang besar sebagaimana analisa Plato dan ditafsirkan secara cerdas oleh Arysio Santos. Lalu mereka dilumat banjir maha dahsyat setinggi. Dalam hal ini, mungkin kita terlalu berani untuk mereduksi kesepakatan antropog tentang budaya Paleolithikum, Mesolithikum hingga Neolithikum yang sudah menjadi kredo hingga hari ini. namun, bagaimana pun artefak kuno yang ditemukan dalam masa itu tidak harus disimpulkan sebagai sisi budaya khas masa itu. Alat-alat yang ditemukan di Pacitan oleh Von Koenigswald pada tahun 1935 berupa peralatan Paleolithikum semacam kapak genggam, flake atau serpihan-serpihan peralatan yang diduga untuk memenuhi kebutuhan hidup nomad pada saat itu, menurut saya, tidak bisa digeneralisasikan dengan asas deduktif sebagai prototipe budaya Paleolitik yang sangat purba, kuno, jauh dari peri kehidupan modern sebagaimana kita sekarang ini, hari ini. Demikian pula alat-alat yang ditemukan di Ngandong yang disebut sebagai kebudayaan Ngandong, Ngawi di masa Pleistosen yang berupa peralatan dari tulang. Hari ini saja, peralatan dari batu bisa ditemukan di mana-mana yang tidak bisa pula disebut bahwa budaya sekarang itu sebagai zaman batu pula. Hingga hari ini, secara umum, pemakaman masih menggunakan batu sebagai penandanya (pusara). Kebudayaan Mesolithikum tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Paleolithikum. Zaman Megalithikum—situs Gunung Padang yang banyak diceritakan dalam mitologi banjir

¹³ Ibid, hal. 65

Pleistosen adalah salah satu peninggalan dari post Neolitik ini—adalah zaman disaat manusia banyak membuat sesuatu yang besar dari batu. Kita kenal menhir, dolmen, waruga, sarkofagus, punden berundak dan sebagainya yang terbuat dari batu besar banyak ditemukan di kala Pleistosen.

Zaman Es Pleistosen pun berakhir. Gletser-gletser segera mencair yang dulunya menutup setengah wilayah utara Amerika dan Eurasia. Daratan pun segera tertutup air dari es yang mencair ini hingga 130-150 meter. Atlantis yang dulunya merupakan daratan yang luas yang dihuni oleh populasi manusia yang sangat banyak terbenam selamanya oleh tingginya air laut dan menyisakan Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Semenanjung Malaysia, dan kepulauan-kepulauan kecil di Nusa Tenggara.

Ada sekitar 20 juta penduduk Atlantis yang mendiami benua besar di zaman es itu. Ini berdasarkan data yang dikemukakan oleh Plato dan diamini oleh Arysio Santos. Populasi yang besar ini hanya mungkin tumbuh dan berkembang hingga membangun peradabannya yang mengagumkan dengan ditopang keberlimpahan bahan pangan dengan budaya bercocok tanam yang sangat maju. Atlantis Lemuria adalah daratan yang luas yang disebut oleh Plato—demikian Santos menafsirkan—sebagai Padang *Elys* bagi orang Yunani dan *Sekhet Aaru* atau padang alang-alang bagi orang Mesir yang juga disebut sebagai dinding-dinding dari alang-alang oleh orang-orang Sumeria. Inilah nisbah bagi padi-padian yang ban-

yak dijumpai di Atlantis dan Indonesia hingga kini dengan siklus dua hingga tiga kali panen. Suatu siklus panen yang hanya mungkin tumbuh dan berkembang di lahan yang subur, curah hujan yang tinggi dengan produktifitas pertanian yang berlimpah.

Penutup

Banyak tulisan yang berupaya memecahkan misteri atlantis sebagaimana yang dinarasikan Plato dalam Dialognya itu. Akhir-akhir ini memang berkembang asumsi bahwa nusantara lama ini adalah negara bangsa yang ideal itu. Namun itu terjadi, seandainya memang benar, di masa yang sangat lalu. Hingga tulisan ini dibuat, penulis masih melakukan penelusuran naskah-naskah kuno yang mungkin mendukung atas beragam tesis itu. Mari kita perhatikan Naskah Kuno Sunda Lama yang tercatat dalam Carita Waruga Guru berikut ini:

Ratu Pusaka di jagat paramodita, eta, kanyahoan Ratu galuh, keurna bijil ti alam gaib, nya Nabi Adam ti heula. Ratu Galuh dienggonkeun sasaka alam dunya. Basana turun ti langit masuhur, turun ka langit jambalulah, turun ka langit mutiyara, turun ka langit purasani, turun kalangit inten, turun ka langit kancana, turun ka langit putih, turun ka langit ireng, turun ka langit dunya. Ja kalangan, tata lawas turun ka Gunung Jabalkap. Upami ratu Galuh dienggonkeun sasaka alam dunya, Nabi Adam ti heula, pinareking Gunung Mesir. Adam di seuweu opat puluh, dwa nu sakembaran... cikal, da hiji dingarankeun Nabi Isis, luluhur manusa.... Caritakeun deui putrana ratu Mesir na putri geulis Raminihalul, nu jung dina bulan Anggarkasih.¹⁴

Ratu pusaka dari alam Paramodita. Diketahui bernama Ratu Galuh yang keluar dari alam gaib. Nabi Adamlah yang sebelumnya. Ratu Galuh ditakdirkan menguasai alam dunia. Dituturkan turun dari Langit Masuhur, turun ke Langit Jambalulah, turun ke Langit Mutiyara, turun ke Langit Purasani, turun ke Langit Inten, turun ke Langit Kancana, turun ke Langit Putih, turun ke Langit Ireng, turun ke Langit Dunia. Menguasai dan menata lawas turun ke Jabalkap. Kalau Ratu Galuh ditakdirkan menguasai alam dunia, Nabi Adamlah sebelumnya, *pinareking* Gunung Mesir. Adam memperanakan empat puluh dua yang kembar...Anak pertama diberi nama Nabi Isis (atau Seth atau Isis sebagai dewi Mesir Kuno anak dari Geb, dewa bumi) sebagai leluhur bangsa manusia...Ceritakan lagi anaknya Ratu Mesir, seorang puteri cantik Raminihalul yang lahir di Bulan Anggarkasih.

Dalam teks Carita Waruga Guru disebutkan tentang Ratu Galuh yang menguasai dunia yang sebelumnya adalah Nabi Adam yang melahirkan Nabi Isis. Dalam naskah tersebut disebutkan pula seorang Ratu Mesir yang bernama Raminihalul seorang puteri cantik yang lahir di bulan Anggarkasih. Teks yang ditulis dalam paragraf-paragraf pertama Carita Waruga

Guru ini menunjukkan keterkaitan antara Ratu Galuh, Nabi Adam, Nabi Isis sebagai leluhur manusia dan Mesir sebagai tanah keduanya. Kita tahu bahwa kerajaan Galuh adalah salah satu kerajaan abad pertengahan di tanah Sunda yang nampaknya mengadopsi nama kerajaannya dari Carita Waruga Guru ini sebagai naskah paling tua di Sundaland. Apakah naskah ini merupakan cerita yang disadur oleh orang-orang Sunda lama dari kisah yang diceritakan dalam Alkitab atau al-Quran yang lalu diselaraskan dengan citarasa kisah lokal atau memang kisah yang mandiri? Seandainya kita beranggapan bahwa Carita Waruga Guru ini adalah naskah Sunda kuno yang dikisahkan secara turun temurun lalu dibukukan pada tahun 1923 dalam Poesaka Soenda, maka tidak menutup kemungkinan bahwa mitologi Sunda Lama ini merupakan deskripsi tentang leluhur manusia yang berasal dari Sundaland atau Atlantis yang orang Mesir dan India pun berleluhur dari Atlantis ini. Dengan demikian, kita akan menemukan korelasinya dengan kabar leluhur bangsa Mesir sebagai Ptah atau Punt dari Nusantara sebagaimana yang diungkap oleh Arysio Santos dan Ignatius Donnelly.

¹⁴ Dari : Lima Abad Sastra Sunda – Sebuah Antologi, Jilid I, Wahyu Wibisana dkk. Geger Sunten, Bandung – 2000 – Disadur dari Poesaka Soenda, No.9,1923). <http://balangantrang.blogspot.com>

Daftar Pustaka

Benjamin Jowett (trans), The Dialogues Of Plato, Great Books of The Western World, Encyclopaedia Britannica

Prof. Arysio Santos, Prof. Arysio Santos, Atlantis The Lost Continent Finally Found, Terj. Hikmah Ubaidillah, Ufuk Press, Jakarta, Cet. II, Januari 2010

Ignatius Donnelly, Atlantis The Antediluvian World, Minnesota Populish, 1882

W.Scott Elliot, The Story Of Atlantis And The Lost Lemuria, The Theosophical Publishing House, ltd 68 Great Russell Street London, w.c.2. The Story Of Atlantis dicetak pada tahun 1896 dan The Lost Lemuria dicetak pertama kali pada tahun 1904

Lima Abad Sastra Sunda – Sebuah Antologi, Jilid I, Wahyu Wibisana dkk. Geger Sunten, Bandung – 2000 – Disadur dari Poesaka Soenda, No.9,1923). <http://balangantrang.blogspot.com>